

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak selalu membawa kebaikan bagi kehidupan manusia, kehidupan yang semakin kompleks. Individu semakin rentan mengalami berbagai gangguan fisik maupun psikologis seperti kecemasan, stress, frustrasi, agresivitas, perilaku anarkis, dan gangguan emosi lain semakin meningkat. Hal ini terjadi merupakan salah satu indikasi yang ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Yang mencerminkan kecerdasan emosi rendah.

Selama ini tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa IQ (*Intelligence Quentiont*) atau yang disebut dengan kecerdasan kognitif yang dapat diukur dari kemampuan verbal, teringatan, logika, persepsi, pengolahan informasi dan ketrampilan sosial (Suseno,2009:8) merupakan satu-satunya hal yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

*Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosi anak akan berhasil dalam bidang apapun, termasuk bidang akademis seperti halnya Joseph Jins dalam artikelnya mengenai kecerdasan plus. Yang mengkomplikasi berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap keberhasilan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, kemampuan berkomunikasi.

Apriliani (1997 : 10) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi sering disebut sebagai penentu keberhasilan seseorang karena berbagai hasil penelitian dalam bidang psikologi anak, telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi mereka, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dapat mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Parrot dan Spackman (dalam Mashar 2011) menyatakan bahwa kondisi emosi akan berpengaruh terhadap memori. Hal ini perlu diperhatikan karena perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar. Dengan melibatkan emosi dalam proses pembelajaran akan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Karena keterlibatan emosi akan lebih menggiatkan syaraf otak sehingga lebih membantu siswa dalam mengingat pelajaran. Keadaan positif yang dialami anak dimana anak menyukai,

menekuni dan merasa terlibat dengan apa yang sedang dipelajari akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal yaitu dengan cara membangun ikatan emosional, menjalin hubungan dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting memfasilitasi proses tumbuh kembang anak, yang meliputi perkembangan emosi. Mengingat pada usia ini merupakan periode penting dan rawan, di karenakan hampir dari seluruh sikap dan perilaku anak di peroleh melalui proses imitasi serta latihan-latihan dari lingkungannya.

Disini metode bercerita diterapkan pada anak Taman Kanak-Kanak agar dapat mengembangkan nilai-nilai dalam proses belajar. Karena dalam aktifitas bercerita dongeng bagi anak pra sekolah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan merupakan konsumsi nikmat dan relevan yang dapat mengundang keterlibatan perkembangan mental pada anak. Dengan kata lain lewat bercerita aktifitas mental anak akan melambung tinggi melebihi apa yang didengar.

Anak usia dini memiliki karakter meniru apa yang dilihat, didengar, dan diidolakan sebagai model bagi dirinya. Dalam hal ini bercerita dongeng juga dapat di jadikan wahana belajar anak bagaimana ia berperilaku yang dapat diadopsi dari tokoh-tokoh di dalamnya. Misalnya: bagaimana ia mengekspresikan kesedihan, kegembiraannya, bagaimana jika mengalami musibah, terkejut, diejek dan lain-lain.

Dengan bercerita dongeng pula menimbulkan kelekatan, dikarenakan anak memang menyukai cerita yang direka-reka. Sehingga akan menimbulkan rasa nyaman pada anak dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri sesuai pendapat dari Sigmund Freud dalam teori perkembangan.

Di TK Aisyiyah Plosowangi Cawas Klaten kemampuan kecerdasan emosionalnya rendah. Terdapat beberapa anak yang belum mampu bekerja sama mereka masih menunjukkan egoisme yang tinggi. Sebagian anak kurang bisa mengekspresikan diri, rasa percaya dirinya rendah. Hal ini di karenakan kurangnya latihan-latihan emosi, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan emosinya. Dalam observasi ditemukan kecerdasan emosi pada menunjukkan 27%. Keadaan tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut dan akan dilakukan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Kenyataan yang penulis ungkapkan diatas memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bercerita Dongeng**". Dengan demikian kegiatan penelitian tersebut di harapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran di TK tersebut diatas.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka masalah tersebut harus dibatasi. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bercerita Dongeng di Kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas Tahun Ajaran 2013/2014.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar dapat dipahami secara jelas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. Apakah melalui metode bercerita dongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional di TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas, Klaten.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian :

1. Tujuan Umum

Adalah untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosi anak.

2. Tujuan Khusus

Adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Plosowangi Cawas.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberi masukan pengalaman dan wawasan serta mengembangkan aspek emosi melalui metode bercerita dongeng.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Dapat memperkaya wawasan pengalaman guna untuk lebih mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dongeng dalam pembelajaran di TK yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi anak.

b. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan aspek emosi anak.

c. Bagi Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosi melalui bercerita dongeng serta dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang sejenis dan berkaitan.